Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 November 2025

Buku Edukasi Ramah Anak (BERANI): Inovasi Literasi untuk Pencegahan Kekerasan Verbal pada Siswa Sekolah Dasar

Ida Putriani[1], Ida Putri Rarasati[2] , Sripit Widiastuti[3]
[1,2,3] Universitas Islam Balitar, Indonesia

[1]idaputri918@gmail.com

Abstrak

Kekerasan verbal menjadi salah satu bentuk tindakan buliying yang jarang disadari. Di sekolah dasar, edukasi tentang kekerasan verbal belum terfasilitasi denan baik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Buku Edukasi Ramah Anak, No Intimidasi (BERANI) sebagai media literasi untuk pencegahan kekerasan verbal pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Produk yang dikembangkan berupa buku cerita bergambar dengan judul BERANI yang terdiri dari 3 sub tema buku yaitu Berani Bilang "*Julukan yang Menyakitkan"*, Berani Bicara "*Kata-kata yang Menyakiti"*, dan Berani Jadi Diri Sendiri. Hasil validasi ahli materi, media, dan bahasa menunjukkan bahwa ketiga buku memperoleh persentase kelayakan di atas 90% dengan kategori "sangat valid". Uji keterbacaan yang melibatkan 18 siswa SD menghasilkan rata-rata skor respons di atas 91,3% dengan kategori "sangat baik". Dan dari respon Guru sebesar 97,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa buku BERANI memiliki relevansi tinggi dengan pengalaman sehari-hari siswa, menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, serta pesan moral yang jelas sehingga efektif sebagai sarana edukasi anti kekerasan verbal. Produk yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan di sekolah dasar untuk mendukung penguatan karakter positif sekaligus mencegah praktik kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Buku BERANI mampu menjadi solusi edukasi dan pengatasan kekerasan verbal di sekolah dasar
Kata kunci: Buku Edukasi, Kekerasan Verbal, Literasi, BERANI

Pendahuluan

Kekerasan atau bullying di sekolah telah menjadi isu global yang mendapat perhatian banyak peneliti dan praktisi pendidikan karena dampaknya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia sekitar 67% kasus perundungan di sekolah berbentuk verbal, seperti ejekan, ancaman, (Humas KPAI, 2025). Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan akademik tetapi juga membentuk budaya aman dan saling menghormati di antara siswa. Upaya anti-bullying yang mencakup lima aspek utama, pencegahan, pelaporan, penanganan, partisipasi, dan pemulihan semakin diakui sebagai komponen penting dalam kebijakan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar fokus kebijakan dan program seringkali lebih kepada kekerasan fisik atau kekerasan daring (*cyberbullying*) daripada verbal.

Kekerasan verbal di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD)—termasuk ejekan, penghinaan, ancaman, dan label negative sering dianggap sederhana atau bahkan sebagai bagian dari "candaan" antar teman sebaya. Penelitian Silalahi, misalnya, menemukan terdapat 174 tindakan kekerasan verbal di sekolah yang dikategorikan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa (Silalahi et al., 2023). Data tersebut memperlihatkan bahwa aspek verbal dari bullying bukan hanya ada, tetapi cukup lazim dan bervariasi bentuknya. Gejala kekerasan verbal di kalangan siswa SD

sering kali terlihat dari perilaku seperti memberi label negatif, mengucilkan teman, atau mengolok-olok fisik dan kemampuan akademik. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti menurunnya motivasi belajar, tetapi juga jangka panjang, seperti gangguan kecemasan dan rendahnya harga diri. Sebesar 70% korban kekerasan verbal mengalami penurunan prestasi (Nafifin et al., 2024).

Data dari 5 Sekolah di Kota Blitar menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa dari sekolah tersebut pernah melakukan kekerasan verbal yang "tidak disengaja" seperti, mengejek memanggil dengan bukan nama, atau merendahkan teman. Namun, mereka tidak menyadari apa yang sudah dilakukan tersebut sebagai bentuk kekerasan verbal. Banyak siswa dan guru belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku seperti ejekan atau penghinaan yang dianggap "gurauan" sebenarnya adalah bentuk kekerasan verbal dengan dampak psikologis. Temuan awal menunjukkan rendahnya tingkat pelaporan kasus kekerasan verbal. Banyak siswa yang tidak melaporkan karena mereka percaya bahwa perilaku tersebut "biasa saja," atau takut dianggap mengadu. Selain itu, guru dan orang tua sering kali kurang peka karena menganggap hal tersebut sebagai bagian dari proses "tumbuh kembang" anak, padahal tanpa intervensi yang tepat, pola komunikasi negatif ini dapat berlanjut hingga dewasa. Sehingga diperlukan sarana atau media dalam memberikan pemahaman siswa terkait konsep dan makna anti kekerasan verbal yang ramah anak dan tidak mengintimidasi anak

Penggunaan media pembelajaran *(learning media*) adalah salah satu dari lima bentuk aksi dalam program anti-bullying SD, namun masih sedikit penelitian atau praktik yang secara khusus mengembangkan media edukasi berbasis cerita visual yang ramah anak dan mengangkat tema anti-kekerasan verbal. Secara teori, kekerasan verbal dapat dipandang melalui lensa perkembangan moral dan teori imitasi sosial. Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui observasi, termasuk gaya komunikasi dari orang tua, guru, dan (Sumianto et al., 2024). Anak belajar dari apa yang dilihat dan didengar. Jika kekerasan verbal dianggap biasa oleh lingkungan, maka perilaku itu akan ditiru dan dinormalisasi. Proses pembentukan perilaku ini tidak semata-mata hanya peniruan, namun anak juga menilai dan menafsirkan dari apa yang dialami. Hal ini berkaitan dengan teori perkembangan moral yang menggarisbawahi bahwa anak usia SD berada pada tahap perkembangan dimana mereka mulai mampu memahami konsep keadilan, empati, dan aturan sosial. Melalui proses penafsiran dan pola pikir terhadap suatu kebiasaan tertentu akan menimbulkan pembenaran terhadap aktivitas yang dilakukan, tidak terkecuali kekerasan verbal. Sehingga penting adanya media edukatif yang mengandung moral untuk mempercepat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai anti-kekerasan (Enung Hasanah, 2019).

Anak meniru perilaku dari lingkungan sekitar, termasuk cara berkomunikasi. Jika anak terbiasa melihat atau mengalami kekerasan verbal, mereka cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang normal. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang dapat mengubah persepsi tersebut melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan (Jannah et al., 2024). Konsep *Child-Friendly Education* menekankan pentingnya materi pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan bebas dari intimidasi. Buku edukasi dengan pendekatan visual dan cerita interaktif dinilai efektif dalam menyampaikan pesan moral karena lebih mudah dipahami dan diingat (Diannita et al., 2023; Hidaya et al., 2022). Buku edukasi yang dikembangkan merupakan buku edukasi dengan jenis karya sastra anak dalam bentuk buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar mampu memberikan informasi yang nyata yang dapat divisualisaikan anak sehingga apa yang dibaca dapat mudah dipahami (Fitri & Tirtayani, 2023; Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Kombinasi teks dan gambar dalam buku cerita bergambar mampu menarik minat siswa, membantu pemahaman konsep abstrak, dan membentuk karakter moral melalui imitasi perilaku positif karakter (Zhao, 2022). Semakin relate bacaan ddengan kehidupan sehari-hari anak.

Copyright © 2025 The Author(s)

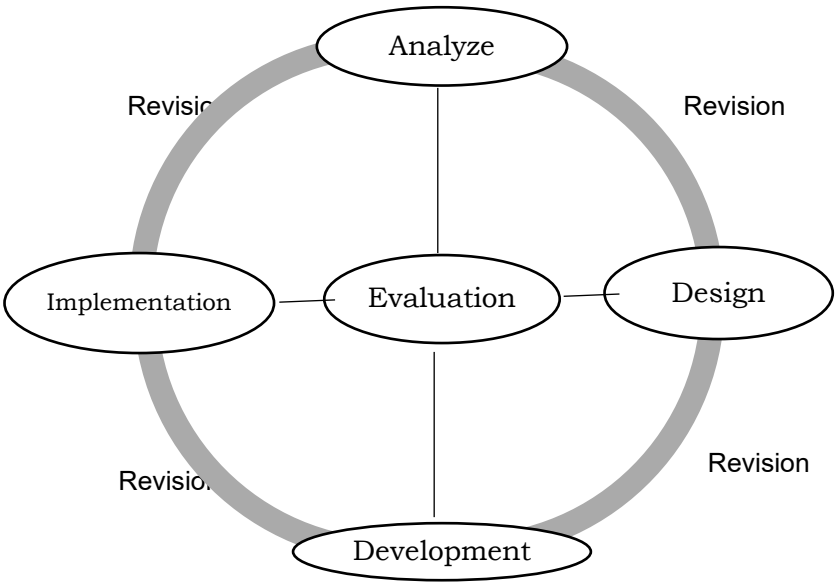
Semakin besar pemahaman siswa. Penelitian tentang pengembangaan buku cerita bergambar dengan tema bullying atau anti-kekerasan menyebut bahwa penggunaan media pembelajaran dalam program anti-bullying cukup sering muncul, tetapi tidak banyak yang terfokus secara khusus pada kekerasan verbal dalam konteks SD dan belum banyak yang menguji media yang menggabungkan karakteristik emosional dan konteks lokal siswa

Kebaruan dari Buku Edukasi BERANI ini yaitu pertama, fokus khusus pada kekerasan verbal di SD, bukan hanya bullying secara umum; kedua, pengembangan media edukatif berbasis buku cerita bergambar yang dirancang secara afirmatif dan ramah anak, dengan konteks lokal dan karakteristik emosional siswa SD di Kota Blitar; ketiga, buku tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga visualisasi nyata dari dampak dan alternatif komunikasi yang positif; keempat, buku ini dikembangkan dengan pendekatan desain yang memperhatikan bahasa, ilustrasi, dan konteks agar tidak intimidatif namun tetap bermakna. Secara khusus belum ada buku Edukasi Bergambar sebelumnya yang secara sistematis mengangkat tema kekerasan verbal dan mengaitkannya dengan *self acceptence* anak, Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan dalam literatur dan praktik edukasi anti-kekerasan verbal di sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, urgensi dari media dalam membantu siswa memahami makna kekerasan verbal sangat diperlukan. Siswa membutuhkan media yang dapat membantu mereka merefleksikan aktifitas yang mereka lakukan telah sesuai atau termasuk dalam jenis kekerasan verbal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi buku edukasi cerita bergambar (BERANI) sebagai media edukasi yang valid secara konten dan desain, serta praktis digunakan di sekolah dasar oleh guru dan siswa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis Penelitian *Research and Development* (RnD). Model pengembangan yang digunakan yaitu desain pengembangan ADDIE (Analyze, design, Development, Implementation, dan Evaluation). Model ADDIE dibagi menjadi lima tahapan yaitu, *analysis, design, development, implementation, evaluation*. Berikut langkah-langkah pengembangan menggunakan model ADDIE dalam bentuk alur pengembangan.



Gambar 1. Langkah-langkah model ADDIE (sumber: Tegeh, dkk. 2014)

Tahap pertama, *Analyze* (Analisis). Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan awal untuk memahami kebutuhan yang diperlukan dalam rangka edukasi anti kekeran verbal. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan awal di 5 SD wilayah kota Blitar. Pda tahap ini juga dilakukan studi literatur dan wawancara singkat dengan guru mengenai kekerasan verbal di sekolah dasar.

Tahap kedua adalah *Design* (Desain), setelah melakukan analisis tahap ini bertujuan menentukan dan merancang teknis dan cara penyampaian materi anti kekerasn verbal ke siswa. Peneliti menentukan media berupa buku cerita bergambar. Perancangan buku cerita bergambar ini diawali berupa perencanaan model hipotetik Buku dengan menyesuaikan cerita, latar, isi dan pesan anti kekerasan verbal.

Tahap ketiga yakni *Development* (pengembangan), pada tahap ini model hipotetik yang telah dirancang diwujudkan dalam bentuk produk. Produk berupa buku cerita yang melibatkan kegitatan desain, pengembangan kerangka cerita, ilustrator, dan validasi ahli. Ahli yang memvalidasi produk buku cerita ini diantaranya Psikolog anak, Story teller, Dosen pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia serta Ilustrator. Uji validasi dilakukan dengan mengisi instrumen validasi dalam bentuk skala likert. Intrumen validasi dibuat dengan pernyataan dan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Instrumen.

Alternative Jawaban	**Skor untuk Pernyataan**
Sangat Kurang	1
Kurang	2
Cukup	3
Baik	4
Sangat Baik	5

Tahap *Implementation* (implementasi), produk yang telah mendapatkan kelayakan dan valid dari ahli selanjutnya dilakukan uji cobaterbatas terhadap produk yang telah dikembangkan. Uji coba dilakukan untuk melihat keterbacaan dari buku edukasi yang dikembangkan. Uji coba penggunaan terbatas ini ditujukkan pada guru dan siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan instrumen angket.

Terakhir, *tahap evaluasi* yakni membandingkan hasil uji coba dengan analisis respon siswa dan para ahli. Data yang diperoleh melalui kuisioner angket validasi dan angket keterbacaan serta tanggapan dievalusi untuk menilai. kelayakan Buku Berani yang dikembangkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kota Blitar. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 siswa dan guru SD dalam uji coba terbatas. Data dikumpulkan melalui angketyang disususn sesuai kebutuhan peneliti yang berisi sejumlah pernyataan yang bertujuan mengetahui respon responden sebagai evaluasi dari produk yang dikembangkan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif diperoleh dari saran dan masukkan dari validator ahli materi dan Bahasa, ahli media, guru, dan juga siswa yang digunakan untuk memperbaiki buku BERANI. Analisis Kuantitatif diperoleh melalui hasil angket validasi materi dan media, serta angket keterbacaan siswa dan guru.

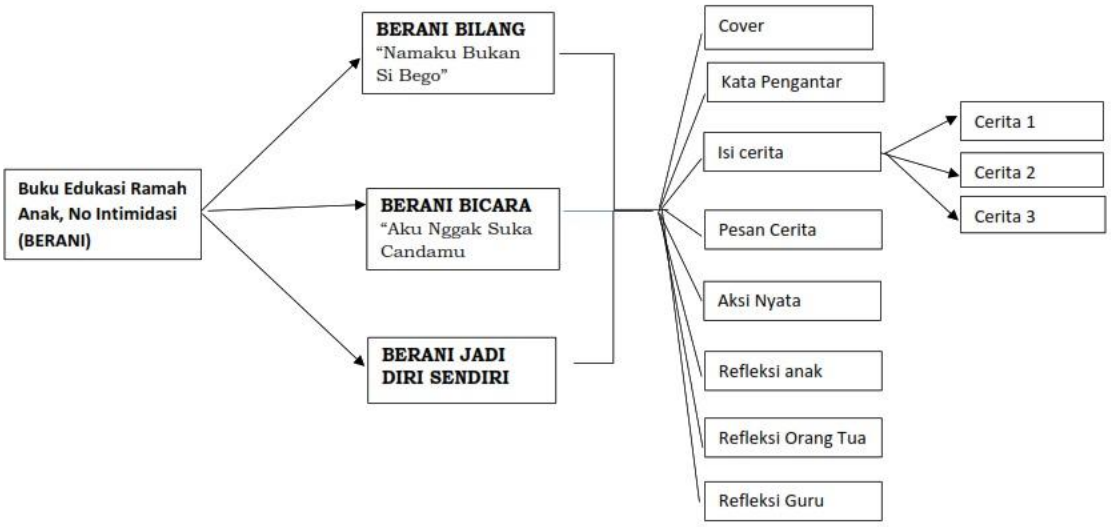
Copyright © 2025 The Author(s)

Hasil

Pengembangan Buku Edukasi Ramah Anak, No Intimidasi (BERANI) dilakukan menggunakan tahap pengembangan ADDIE. Adapun tahapan pengembangan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

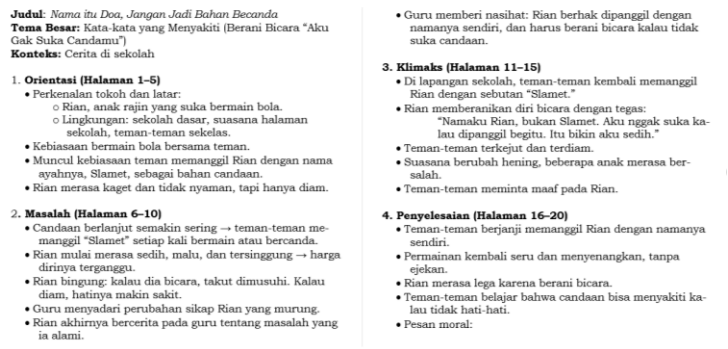
Tahap *analyze* dilakukan dengan cara observasi dan wawancara di SD. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahan bacaan tentang kekerasan verbal masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman siswa terkait bentuk kekerasan verbal masih rendah. Selain itu, siswa cenderung menyukai sumber bacaan berbasis visual dan teks. Selanjutnya, hasil analisis awal tersebut dijadikan dasar untuk mengembangkan bahan bacaan anti kekerasan verbal dalam bentuk cerita bergambar.

Tindakan yang dilakukan tahap *design* adalah menyusun rancangan buku BERANI dalam bentuk buku bergambar. Buku BERANI dikembangkan dengan tema utama yaitu kekerasan verbal. Selanjutnya, buku dikembangkan menjadi 3 sub tema, sub tema 1 tentang Julukan yang Menyakitkan (Berani Bilang "Aku bukan Si Bego"), sub tema 2 Kata-kata yang Menyakiti (Berani Bicara "Aku Gak Suka Candamu"), dan sub tema 3 Membandingkan (Berani Jadi Diri Sendiri). Setiap sub tema disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar lengkap yang memiliki cover, daftar isi, kata pengantar, dan cerita. Setiap buku berisi 3 cerita dengan latar rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.



Gambar 2.Model Hipotetik Buku Berani

Selanjutnya, pada tahap *develop* dilakukan pengembangan buku BERANI berdasarkan model hipotetik yang telah dirancang dikembangkan menjadi buku. Berikut adalah rancangan hipotetik buku edukasi BERANI.



Judul: *Nama itu Doa, Jangan Jadi Bahan Becanda*
Tema Besar: Kata-kata yang Menyakiti (Berani Bicara "Aku Gak Suka Candamu")
Konteks: Cerita di sekolah

1. **Orientasi (Halaman 1–5)**
   - Perkenalan tokoh dan latar:
     - Rian, anak rajin yang suka bermain bola.
     - Lingkungan: sekolah dasar, suasana halaman sekolah, teman-teman sekelas.
   - Kebiasaan bermain bola bersama teman.
   - Muncul kebiasaan teman memanggil Rian dengan nama ayahnya, Slamet, sebagai bahan candaan.
   - Rian merasa kaget dan tidak nyaman, tapi hanya diam.

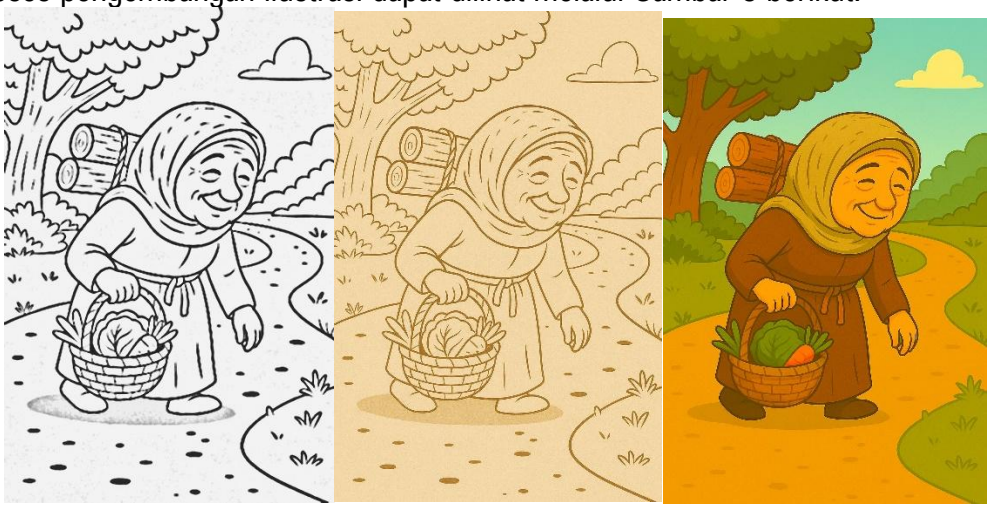
2. **Masalah (Halaman 6–10)**
   - Candaan berlanjut semakin sering → teman-teman memanggil "Slamet" setiap kali bermain atau bercanda.
   - Rian mulai merasa sedih, malu, dan tersinggung → harga dirinya terganggu.
   - Rian bingung: kalau dia bicara, takut dimusuhi. Kalau diam, hatinya makin sakit.
   - Guru menyadari perubahan sikap Rian yang murung.
   - Rian akhirnya bercerita pada guru tentang masalah yang ia alami.
   - Guru memberi nasihat: Rian berhak dipanggil dengan namanya sendiri, dan harus berani bicara kalau tidak suka candaan.

3. **Klimaks (Halaman 11–15)**
   - Di lapangan sekolah, teman-teman kembali memanggil Rian dengan sebutan "Slamet."
   - Rian memberanikan diri bicara dengan tegas: "Namaku Rian, bukan Slamet. Aku nggak suka kalau dipanggil begitu. Itu bikin aku sedih."
   - Teman-teman terkejut dan terdiam.
   - Suasana berubah hening, beberapa anak merasa bersalah.
   - Teman-teman meminta maaf pada Rian.

4. **Penyelesaian (Halaman 16–20)**
   - Teman-teman berjanji memanggil Rian dengan namanya sendiri.
   - Permainan kembali seru dan menyenangkan, tanpa ejekan.
   - Rian merasa lega karena berani bicara.
   - Teman-teman belajar bahwa candaan bisa menyakiti kalau tidak hati-hati.
   - Pesan moral:

Gambar 3. Rangkaian Kerangka Alur Cerita

Tindakan yang dilakukan setelah mengembangkan cerita adalah melengkapi cerita dengan gambar ilustrasi. Pengembangan ilustrasi diawali dengan membuat sketsa hingga pewarnaan latar. Proses pengembangan ilustrasi dapat dilihat melalui Gambar 3 berikut.



Gambar 4. Pengembangan Ilustrasi

Setelah tahap ilustrasi selanjutnya tahap uji kelayakan. Uji kelayakan dilakukan melalui validasi ahli. Validasi dilakukan kepada ahli materi, media, dan bahasa. Validasi ahli materi dilakukan kepada (1) Luky Priyanto, M.Psi.dosen psikologi di PGSD Unisba Blitar dan (2) Dwi Rahmah Hidayati, M.Pd., *storyteller* klub ekoliterasi anak. Selanjutnya, validasi media dan bahasa dilakukan kepada dosen bahasa Indonesia Unisba Blitar, yaitu Sripit Widiastuti, M.Pd. dan Dwi Angga Septianingrum, M.Pd. Kesimpulan hasil validasi disajikan melalui Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Materi, Media dan Bahasa Buku BERANI

Judul Buku	Aspek Validasi	Skor Rata-rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Buku 1 – BERANI BILANG "Namaku Bukan Si Bego"	Materi	60	65	92.3%	Sangat Valid
	Media dan Bahasa	69	75	92%	Sangat Valid
Buku 2 – BERANI BICARA "Aku Nggak Suka Candamu"	Materi	61.5	65	94.6%	Sangat Valid
	Media dan Bahasa	71	75	94.7%	Sangat Valid

Copyright © 2025 The Author(s)

Buku 3 – BERANI JADI DIRI SENDIRI	Materi	61	65	93.8%	Sangat Valid
	Media dan Bahasa	70.5	75	94%	Sangat Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa buku BERANI termasuk dalam kategori sangat layak dengan persentase penilaian di atas 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku BERANI telah dikembangkan sesuai dengan tujuan sebagai bahan edukasi anti kekerasan verbal. Meskipun demikian, validator memberikan komentar dan saran perbaikan agar kualitas buku BERANI lebih optimal. Detail komentar dan saran tersebut disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Komentar dan Saran Perbaikan dari Validator untuk Buku BERANI

Aspek	Buku 1 – BERANI BILANG "Namaku Bukan Si Bego"	Buku 2 – BERANI BICARA "Aku Nggak Suka Candamu"	Buku 3 – BERANI JADI DIRI SENDIRI"
Komentar Positif	a. Tema relevan dengan kehidupan nyata b. Pesan moral jelas. c. Ilustrasi menarik, sesuai alur. d. Alur runtut dan mampu memantik berpikir kritis e. Sesuai perkembangan anak SD	a. Tema relevan dengan kehidupan anak b. Pesan moral jelas, menumbuhkan *self acceptance* c. Ilustrasi mendukung pemahaman d. Alur runtut, mudah dipahami e. Teks singkat, sederhana, mudah dipahami	a. Tema relevan (isu perbandingan nyata) b. Pesan moral jelas, menumbuhkan *self acceptance* c. Dialog natural, tidak menggurui d. Ilustrasi mendukung cerita e. Teks dan gambar proporsional f. Refleksi dan aksi mudah diimplementasikan
Saran/Revisi	a. Perkuat ekspresi wajah tokoh. b. Tambahkan aktivitas refleksi/rencana aksi c. Penomoran halaman dibuat konsisten d. Perbanyak representasi budaya lokal e. Hindari stereotip gender/sosial f. Sesuaikan jumlah kalimat	a. Tambahkan nama penulis & sumber ilustrasi pada sampul b. Perkuat ekspresi emosi tokoh c. Tambahkan aktivitas refleksi dan rencana aksi d. Konsistensi tokoh hasil generate AI	a. Perjelas ekspresi wajah (cemas, bangga, sedih, dll.) b. Tambahkan aktivitas refleksi sederhana (contoh: menulis kelebihan diri) c. Sertakan nama penulis & sumber ilustrasi pada sampul d. Sederhanakan kalimat panjang & perbaiki tanda baca e. Jaga konsistensi ilustrasi meskipun

	dengan standar buku anak	pakai AI
	g. Lakukan uji coba pada anak & guru	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 3. komentar dan saran validator dapat disimpulkan bahwa buku BERANI memperoleh apresiasi positif karena isi cerita relevan dengan kehidupan sehari-hari, alur runtut, dan pesan moral yang disampaikan jelas. Ilustrasi mampu mendukung pemahaman isi cerita karena disajikan dengan desain yang menarik, warna bervariasi, dan tata letak teks dan gambar proposional. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana, kalimat singkat, dan kosakata sesuai dengan usia anak SD juga dinilai tepat sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa buku telah sesuai dengan karakteristik bacaan anak, mampu menumbuhkan pemahaman mengenai kekerasan verbal, serta mendukung penguatan karakter positif.

Adapun saran perbaikan dari validator menekankan pada aspek teknis dan penyempurnaan kualitas penyajian. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah memperkuat ekspresi tokoh agar emosi lebih tergambar, menambahkan aktivitas refleksi dan rencana aksi untuk membantu anak mempraktikkan nilai anti kekerasan, serta menjaga konsistensi ilustrasi meskipun menggunakan bantuan AI. Selain itu, disarankan menambahkan nama penulis dan sumber ilustrasi pada sampul, penyederhanaan kalimat panjang, perbaikan tanda baca, serta penyesuaian jumlah kalimat dengan standar perjenjangan buku anak. Dengan melakukan revisi tersebut, buku BERANI diharapkan tidak hanya valid secara isi, media, dan bahasa, tetapi juga lebih menarik, kontekstual, dan bermanfaat dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan verbal pada anak.

Berikut tampilan Buku Edukasi Ramah Anak, No Intimidasi (BERANI) yang telah divalidasi dan direvisi berdasarkan saran dan masukkan dari Validator yang bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Hasil akhir Buku BERANI

Setelah tahapan uji validasi selesai selanjutnya dilakukan uji implementasi dengan melakukan uji keterbacaan dan respon kepada guru dan siswa terhadap Buku BERANI yang telah dikembangkan. Responden dari uji ini sebanyak 4 orang guru dan 18 orang siswa yang terdiri dari siswa sekolah dasar dari kelas 1-6. Uji dilakukan dengan menunjukkan buku cerita

Copyright © 2025 The Author(s)

bergambar BERANI ke siswa untuk dibaca. Selanjutnya siswa mengisi angket respon yang dipersiapkan. Adapun indikator keterbacaan dan respon yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Indikator Respon Keterbacaan Guru dan Siswa

NO	Pernyataan
1	Buku cerita disajikan dengan desain yang menarik perhatian
2	Teks pada buku cerita jelas dan mudah dibaca
3	Ilustrasi pada buku cerita memudahkan pembaca memahami isi cerita
4	Ilustrasi cerita jelas dan berwarna
5	Alur cerita mudah dipahami
6	Penempatan gambar dan teks tidak membingungkan
7	Teks cerita disajikan menggunakan struktur kalimat yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami
8	Kosakata yang digunakan mudah dipahami
9	Jalan cerita menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari
10	Buku cerita ini memahamkan saya tentang bentuk kekerasan verbal
11	Refleksi yang ada pada buku membantu saya merefleksikan perbuatan atau perkataan yang pernah saya lakukan
12	Aksi nyata yang ada pada buku membantu saya menunjukkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uji coba dengan menggunakan instrumen angket respon keterbacaan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Respon Keterbacaan Guru

	Pernyataaan												**Total**
Resp	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**Skor**
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	59
3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	57
4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	58
Rata-rata	5	4.75	5	4.75	5	5	5	4.25	5	4.75	5	5	**58.5**
					Persentase								**97.5%**

Sumber: Hasil analisis uji keterbacaan

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil keterbacaan guru terhadap buku BERANI termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase penilaian di atas 97.5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku Berani dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa SD dengan pendekatan yang lebih menarik melalui gambar-gambar dan cerita serta menanamkan nilai-nilai anti kekerasan khususnya pada jenis kekerasan verbal yang mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bantuan lembar refleksi dan rencana aksi guru terbantu dalam mengevaluasi pemahaman dan ketrampilan siswa terhadap isi cerita dan nilai anti kekerasan verbal yang disajikan dalam buku Berani.

Tabel 6. Hasil Uji Keterbacaan Siswa

	Pernyataan												Total
Resp	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**Skor**
1	4	4	5	5	5	4	5	2	5	5	5	5	54
2	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	49
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	54
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	55
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
9	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	55
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	58
11	4	3	3	4	5	5	4	3	4	4	3	4	46
12	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	50
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
14	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	58
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
17	3	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	55
18	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	57
Rata-rata	4.4	4.5	4.7	4.7	4.8	4.7	4.6	4.4	4.7	4.4	4.3	4.5	54.8
					Persentase								**91.3%**

Sumber: Hasil analisis uji keterbacaan

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil keterbacaan siswa terhadap buku BERANI termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase penilaian di atas 91.3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam menggunakan buku Berani sebagai bahan bacaan yang mudah dipahami dan menarik dengan gambar-gambar yang bervariasi. Siswa juga merasa terbantu dengan hadirnya lembar refleksi dan rencana aksi untuk mengimplementasikan nilai anti kekerasan verbal dalam kehidupan sehari-hari. Ilustrasi pada buku memberikan kemudahan pemahaman siswa tentang pesan yang disampaikan. (Oentardjo et al., 2013; Ratnasari & Zubaidah, 2019)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku BERANI BILANG “Namaku Bukan Si Bego” termasuk dalam kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi, media, dan bahasa. Hal ini membuktikan bahwa cerita telah sesuai dengan tujuan edukasi anti kekerasan verbal, relevan dengan pengalaman nyata anak-anak, serta disajikan dengan alur yang runtut dan mudah dipahami. Pesan moral yang terkandung di dalamnya dinilai kuat dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa. Hasil penilaian tersebut sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2004) yang menyatakan bahwa cerita anak yang baik adalah cerita yang dekat dengan kehidupan anak dan mampu memberikan pengalaman estetik sekaligus nilai moral. Anak akan mudah memahami pesan dari karakter yang melalui kegiatan ilustrasi yang diberikan(Puspitasari & Supriyadi, 2024). Ilustrasi dalam buku ini juga mendukung alur cerita

Copyright © 2025 The Author(s)

dengan warna yang menarik, sesuai dengan pendapat (Suyanto, 2015) bahwa media bergambar dapat meningkatkan daya tarik, pemahaman, serta retensi memori siswa.

Buku kedua, yaitu BERANI BICARA "Aku Nggak Suka Candamu", memperoleh persentase penilaian dari validator materi, media dan bahasa yang termasuk dalam kategori sangat valid. Buku kedua termasuk dalam kategori sangat layak karena cerita yang disajikan relevan dengan dunia anak, menyampaikan pesan moral tidak hanya untuk mencegah kekerasan verbal, tetapi juga menumbuhkan rasa penerimaan diri (*self acceptance*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Hurlock, 2015) yang menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar sedang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang membutuhkan pengakuan diri dan penghargaan dari lingkungan. Dengan demikian, cerita ini mampu menjadi sarana untuk memperkuat identitas positif anak. Meski demikian, validator menyarankan agar ekspresi tokoh diperkuat dan aktivitas refleksi ditambahkan untuk mendukung implementasi nilai anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil validasi pada buku BERANI JADI DIRI SENDIRI termasuk dalam kategori sangat valid. Cerita dalam buku ini dinilai sangat relevan dengan fenomena perbandingan prestasi antar saudara yang sering ditemui di lingkungan keluarga. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya menghargai diri sendiri serta menghindari perilaku membandingkan yang bisa melukai perasaan anak. Menurut (Santrock, 2011) dukungan keluarga dalam memberikan penghargaan atas kemampuan anak dapat meningkatkan konsep diri positif. Hal ini sejalan dengan isi cerita yang menekankan pentingnya *self acceptance*. Validator menilai dialog dalam cerita natural dan tidak menggurui, sejalan dengan pendapat (Tarigan, 2015)bahwa bahasa dalam sastra anak harus komunikatif dan sesuai dengan pola pikir anak.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, ketiga buku BERANI memiliki keunggulan yang konsisten, yakni relevansi cerita dengan pengalaman sehari-hari anak, pesan moral yang jelas, ilustrasi menarik, serta penggunaan bahasa sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD. Hasil ini sejalan dengan teori (Nurgiyantoro, 2010) yang menyatakan bahwa sastra anak harus mengandung pesan edukatif, menggunakan bahasa sederhana, serta didukung ilustrasi yang menarik agar anak dapat memahami isi cerita dengan baik. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian (M. A. Lestari et al., 2017) yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral anak sekolah dasar.

Hasil Penelitian ini selaras dengan Penelitian (D. P. Lestari et al., 2025) bahwa media edukasi yang menggunakan buku bergambar yang memiliki tingkat validitas tinggi akan mampu memberikan pengaruh pemahaman moral yang tinggi juga kepada pembaca. Dalam hal ini buku yang dikembangkan, memiliki validitas tinggi dan mampu memberikan pemahaman terkait anti kekerasan verbal kepada siswa. Selaras dengan itu temuan penelitian (Ulfah et al., 2025) menyatakan bahwa untuk memberikan pemahaman anti buliying ke siswa, media yang paling relevan adalah buku yang lekat dengan keseharian siswa. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa siswa bisa dan paham dari buku yang diujikan. Sehingga tingkat kepraktisan buku ini telah tercapai.

Meski demikian, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya melakukan revisi agar kualitas buku semakin optimal. Saran yang konsisten dari validator meliputi penguatan ekspresi tokoh untuk mendukung pemahaman emosi, penambahan aktivitas refleksi agar siswa dapat mempraktikkan nilai anti kekerasan, serta konsistensi ilustrasi terutama jika menggunakan teknologi generatif. Catatan teknis seperti penomoran halaman, penyederhanaan kalimat panjang, perbaikan tanda baca, dan pencantuman identitas penulis juga menjadi bagian penting untuk penyempurnaan. Dengan memperhatikan hal ini, buku BERANI tidak hanya valid secara isi, media, dan bahasa, tetapi juga semakin kontekstual, menarik, dan efektif dalam mencegah kekerasan verbal di kalangan anak sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan Buku Edukasi Ramah Anak, No Intimidasi (BERANI) sebagai media edukasi anti kekerasan verbal. Hasil validasi oleh ahli materi, media, dan bahasa menunjukkan bahwa ketiga buku yang dikembangkan termasuk dalam kategori *sangat valid* dengan persentase di atas 90%. Buku yang dikembangkan valid secara isi, pengemasan atau tampilan dan juga bahasa yang digunakan. Dari uji validitas ini membuktikan bahwa buku BERANI layak digunakan sebagai bahan bacaan edukatif anti kekerasan verbal untuk siswa sekolah dasar. Uji coba pemakaian terbatas dengan uji keterbacaan menunjukkan buku ini dapat digunakan secara praktis oleh guru maupun siswa. Keunggulan dari buku ini yaitu kontekstual dengan permasalahan nyata di sekolah dasar. Relevansi isi cerita dengan pengalaman sehari-hari anak, ditambah bahasa sederhana, ilustrasi menarik, serta pesan moral yang kuat, menjadikan buku ini sebagai media edukasi yang efektif dalam mencegah kekerasan verbal dan memperkuat karakter positif siswa. Sehingga buku BERANI ini dapat digunakan di SD bahkan jenjang yang lebih tinggi..

Ucapan Terima kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. DRTPM Kemdikbudristek yang telah mendukung penuh penelitian ini melalui Penelitian Dosen Pemula.
2. Unisba Blitar yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

References

Diannita, A., Salsabela, F., Wijiati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, *4*(1), 297–301. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117

Enung Hasanah. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Jipsindo*, *Vol. 6*(No. 2), 131–137.

Fitri, A., & Tirtayani, L. A. (2023). Pengembangan Media Promosi Komik Elektronik Untuk Pencegahan Bullying Bagi Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 6063–6074. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5562%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5562/3928

Hidaya, Z. Y. P., Laily, I. F., & Ummah, I. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, *2*(2), 144–156. https://doi.org/10.21580/jieed.v2i2.13058

Humas KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Jannah, S. R., Wachidiyah, S. F., Sahana, Y., Puspita, E. A., Setiawati, D., & Ekhsan, B. (2024). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bulliying Melalui Ular Tangga di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1), 72–76. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.433

Lestari, D. P., Zunma, S. N., & Makarau, N. I. (2025). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar dalam Menstimulasi Kemandirian Anak*. *9*(5), 1954–1964.

Copyright © 2025 The Author(s)

https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7357

Lestari, M. A., Elianti, M., & Permana, A. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, *04*(02), 134–144.

Nafifin, N., Roro, R., & Setyowati, N. (2024). Hubungan Gangguan Psikis Korban School Bullying Secara Verbal Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sma Negeri 4 Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *12*, 308–318.

Nurgiyantoro, B. (2004). *Sastra_anak_persoalan_genre_Nurgiyantoro.pdf* (pp. 107–121).

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(3), 25–40. https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232

Oentardjo, J., Bangsa, P. G., & Yudani, H. D. (2013). Buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai moral menggunakan pendekatan cerita rakyat untuk usia 6-10 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, *1*(1), 11.

Puspitasari, M., & Supriyadi. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini Di TKIT Permata Bunda Jakarta Timur. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 2439–2444. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.941

Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 267–275. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275

Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). McGraw-Hill Medical Publishing.

Silalahi, D. A., Pujiono, M., & Gustianingsih. (2023). Verbal Violence in Elementary Schools in Medan City: Sociolinguistic Study. *Education (BirLE) Journal*, *6*(2), 139–151. https://www.bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/7558

Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 102–109. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015

Suyanto, S. (2015). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra Anak* (Edisi Revi). Angkasa.

Ulfah, A., Saraswati, P. A., & Adityas, M. T. (2025). Development of Fable Picture Storybooks as a Learning Medium to Promote Anti-Bullying in Early Elementary Education. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *15*(2), 1173–1187. https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp1173-1187

Zhao, Y. (2022). Analysis on the Moral Education Value of Picture Books. *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021)*, *615*(Ichess), 707–710. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.121

---Halaman ini sengaja dikosongkan---